

INTERAKSI SOSIAL PEKERJA ANAK TERHADAP PENGGUNAAN ZAT ADIKTIF

The Relationship Between Social Interaction and the Use of Addictive Substances

Musyarrifah Hamdani, Arsyad Rahman

Bagian PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin
(musyarrafahh@ymail.com)

ABSTRAK

Pekerja anak berisiko untuk menghadapi lingkungan kerja yang dapat memengaruhi perilaku mereka dalam interaksi sosial. Salah satunya adalah penggunaan zat adiktif. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran interaksi sosial pekerja anak terhadap penggunaan zat adiktif di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar. Jenis penelitian kualitatif dengan rancangan *fenomenologi*. Informan penelitian adalah pekerja anak dan dewasa. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh informan sebelas orang. Keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi* sumber dan teknik. Analisis data menggunakan *content analysis* yang disajikan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan semua informan menggunakan zat adiktif dengan jenis dan jumlah yang berbeda, yakni rokok, alkohol, zat inhalan (lem Fox), dan Somadril. Ada kerjasama yang dilakukan informan dalam penggunaan zat adiktif, yakni mengajak dan mengajari. Namun, perbedaan jenis dan jumlah yang digunakan mengharuskan informan untuk menyesuaikan diri dengan cara menghindari teman. Selain itu, informan juga melakukan usaha agar diakui dalam penggunaan zat adiktif yang kadang menimbulkan respon negatif dan konflik sesama pekerja anak. Kesimpulan penelitian adalah pekerja anak melakukan interaksi sosial yang beragam terkait penggunaan zat adiktif.

Kata kunci : Interaksi, pekerja anak, zat adiktif

ABSTRACT

Child labourers risk facing occupational environments that could affect their behavior in social interactions. One example is the use of addictive substances. This study aims to understand the relationship between social interactions and the use of addictive substances by child labourers in Soekarno Hatta Port Makassar. The type of study conducted was a qualitative research with a phenomenology design. Informants in this study were child and adult labourers. This study used the purposive sampling method which came up with eleven informants. The validity of data used source and technique triangulation. Data analysis used content analysis with narrative submission. The results show that all informants were using addictive substances with differing types and amount, such as cigarettes, alcohol, inhalant (Fox glue) and Somadril. Informants cooperated in the use of addictive substances, such as persuading and teaching. However, the different types and amount of addictive substances used requires the informants to adapt by avoiding friends. In addition, informants also made efforts to be recognized in using addictive substances which sometimes caused negative responses and conflict between child labourers. This study concludes that child labourers carry out different social interactions in relation to using addictive substances.

Keywords : Interaction, child labourers, addictive substances

PENDAHULUAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang masih memiliki beberapa masalah, salah satunya keberadaan pekerja anak. *International Labour Organization* pada tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah anak-anak kelompok usia 5 sampai dengan 17 tahun yang diklasifikasikan bekerja 306 juta anak secara global dan (70%) dari total jumlah tersebut merupakan pekerja anak. Persentase paling tinggi berada di Asia dan Pasifiksekitar (53%).¹ Menurut *United Nations International Children's Emergency* tahun 2012, Indonesia memiliki sekitar 4 juta anak yang terlibat sebagai pekerja dan 2 juta anak bekerja dalam kondisi berbahaya.² Menurut Daniel, ada sekitar 700 anak yang bekerja sebagai buruh kasar dan pengemis pada tahun 2010 di Makassar.³

Aturan hukum yang mengatur masalah pekerja anak sebenarnya telah ada di Indonesia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan merumuskan bahwa anak berumur di bawah 18 tahun diperbolehkan bekerja dengan syarat izin orang tua dan maksimal bekerja selama 3 jam sehari.⁴ Namun, penelitian Nandi menunjukkan bahwa beberapa pekerja anak telah mendapat dukungan orang tua, bahkan ada yang tidak memiliki orang tua dan tempat tinggal.⁵

Masalah pekerja anak bukan hanya merupakan masalah di bidang sosial dan ekonomi, melainkan juga masalah di bidang kesehatan. Triwardhani mengatakan bahwa pekerja anak terancam menghadapi lingkungan yang berisiko bagi tumbuh kembang dan kesehatan fisik, mental, maupun sosial mereka. Lingkungan kerja berisiko bagi anak karena usiyang masih di bawah umur menyebabkan anak cenderung mudah meniru sesuatu yang dilakukan dan ditampilkan oleh pekerja dewasa lain. Sehingga, kadang ada pekerja anak yang bersikap dan berbicara seperti orang dewasa.⁶ Menurut Ajisuksmo, pekerja anak menjadi terbiasa dengan gaya hidup berisiko dan melakukan aktivitas kehidupan yang keras, seperti berkelahi dan pengeroyokan, menggunakan senjata tajam, pemerasan, merokok, mengonsumsi narkoba, serta melakukan seks berisiko.⁷ Hasil penelitian Muliarta menunjukkan bahwa pada tahun 2008 hingga 2012 jumlah perokok anak usia 10 sampai dengan 14 tahun menca-

pai 1,2 juta orang.⁸ Selain itu, menurut Tamrin, pola konsumsi narkoba pada anak jalanan tahun 2004 yang pernah pakai lem Aica, Aibon, dan UHU, yaitu (4,0%) kemudian meningkat menjadi (4,8%) pada tahun 2008.⁹

Semua sektor lapangan pekerjaan, baik formal maupun informal, dengan mudah dapat ditemui pekerja anak. Namun, sejumlah besar anak memilih bekerja di sektor informal. Keberadaan pekerja anak pun bukan lagi merupakan hal langka. Pekerja anak telah menyebar di berbagai tempat umum, salah satunya pelabuhan. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi awal yang telah dilakukan di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar pada 14 Desember 2013. Banyak pekerja anak yang ditemui dengan beragam profesi, seperti pedagang asongan, penjual manisan, dan penjual jalangkote. Adapula pekerja anak yang ditemui sedang menggunakan zat adiktif, yaitu rokok dan zat inhalan (lem Fox). Penelitian ini bertujuan mengetahui interaksi sosial pekerja anak terhadap penggunaan zat adiktif di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian kualitatif dengan rancangan *fenomenologi* yang dilaksanakan pada 7 Maret sampai 26 April 2014 di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar. Informan dalam penelitian ini adalah 10 pekerja anak berusia di bawah 18 tahun dan 1 pekerja dewasa usia 41 tahun yang dianggap sebagai ketua asongan di lokasi penelitian. Metode yang digunakan untuk penentuan informan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi. Keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi* teknik dan sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *content analysis* dan disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL

Informan dalam penelitian adalah pekerja anak dan pekerja dewasa yang dianggap sebagai ketua asongan di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 10 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1

orang berjenis kelamin perempuan. Rata-rata usia informan adalah 15 tahun dengan usia tertinggi 41 tahun dan terendah 12 tahun. Berdasarkan status pendidikan 5 orang tidak tamat SD, 2 orang tamat SD, 2 orang tamat SMP, 1 orang masih SD, dan 1 orang masih SMP. Semua informan menggunakan zat adiktif dengan jumlah dan jenis yang berbeda. Semua informan adalah perokok, tetapi tidak semua informan menggunakan alkohol, zat inhalan, dan Somadril. Namun, beberapa informan mengaku bahwa sudah mengurangi frekuensi penggunaan zat adiktif tertentu. Keputusan tersebut dilakukan karena adanya ancaman yang dirasakan informan.

IPN berhenti menggunakan zat adiktif jenis zat inhalan (lem Fox) karena merasakan gejala sakit dan didukung oleh pengetahuan bahaya akibat zat inhalan. Namun, pendapat tersebut tidak berlaku untuk zat adiktif jenis rokok. Ia sebenarnya mengetahui bahwa rokok dapat menyebabkan kematian, tetapi tetap dikonsumsi dengan alasan zat ini tidak menyebabkan mabuk, seperti zat adiktif lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahaya zat adiktif tidak selalu berpengaruh selama efek bahaya zat adiktif tersebut tidak dirasakan dalam waktu singkat. Berikut kutipan wawancaranya :

“...Dulu ngelem, tapi berhenti karena selalu sakit dadaku. Nanti bocor paru-paru. Banyak orang mati gara-gara ngelem. Saya liat di televisi toh. Lebih enak merokok. Merokok mati, tidak merokok mati, lebih baik merokok sampe mati. Rokok tidak bikin mabok kalo ballo (jenis minuman beralkohol) bikin mabok.”

(IPN, 13 tahun, 12 Maret 2014)

Informan melakukan kerjasama dengan pekerja lain mulai dari proses menggunakan, cara memperoleh, hingga cara mengonsumsi terkait penggunaan zat adiktif. Pada saat wawancara mendalam, informan mengungkapkan proses yang dialami, sehingga menggunakan zat adiktif. Alasan yang diungkapkan informan adalah adanya pengaruh dari teman, namun bentuk dari pengaruh tersebut berbeda-beda. Informan tanpa sadar telah melakukan suatu bentuk kerjasama dalam proses saling memengaruhi, salah satu-

nya adalah ajakan teman untuk menggunakan zat adiktif. Namun, tidak jarang ajakan tersebut mengandung unsur kekerasan, baik verbal maupun nonverbal. Kekerasan verbal berupa ejekan atau cemoohan, sedangkan kekerasan nonverbal, misalnya memukul. OCH mengaku bahwa ia merokok disebabkan oleh adanya kekerasan nonverbal yang dialami dari teman-temannya. Berikut kutipan wawancaranya :

“...Temanku ajak saya merokok. Dia paksa saya. Kalo tidak mau merokok, saya dipukul...”

(OCH, 12 tahun, Pekerja Anak, 12 Maret 2014)

Efek postif yang dirasakan informan juga menjadi alasan zat adiktif digunakan. Pekerjaan sebagai pedagang asongan di atas kapal dianggap ilegal oleh petugas pelabuhan, sehingga memaksa mereka naik ke atas kapal dengan memanjat tali jangkar. AMB mengaku bahwa menggunakan zat adiktif membuatnya merasa berani menghadapi petugas dan tidak merasa sakit pada pangkal paha yang bergesekan dengan permukaan tali. Selain itu, zat adiktif juga membantunya untuk mengatasi stres yang dialami. Berikut kutipan wawancaranya :

“Saya merokok umur 12 tahun untuk hilangkan pusing, hilangkan pikiran. Saya minum obat sudah lama karena katanya bisa kuat cari uang. Kita berani kalo manjat tali. Kan biasa itu di bawah dijaga polisi, di atas juga dijaga polisi, kalo kita didapat, kita dipukul, kita bisa berani hadapi kalo minum Somad...”

(AMB, 15 tahun, Pekerja Anak, 23 Maret 2014)

Informan memperoleh zat adiktif dengan cara membeli di pedagang asongan lain, warung, atau toko di sekitar pelabuhan. Uang untuk membeli tersebut diperoleh dari hasil bekerja sebagai pedagang asongan di atas kapal. IPN mengungkapkan bahwa ia akan meminta zat adiktif pada siapa pun, baik itu teman sebaya, pekerja dewasa, penumpang, atau petugas pelabuhan jika tidak memiliki uang. Hal ini menunjukkan bahwa ada unsur kerjasama yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan zat adiktif. Berikut kutipan wawan-

caranya :

“...Kalo tidak ada uang, minta-minta sama orang, penumpang kah penjual. Begitu ji kalo asongan di sini...”
(IPN, 13 tahun, Pekerja Anak, 12 Maret 2014)

Jenis alkohol yang sering disebutkan informan dalam penelitian adalah ballo dan Topi Roja. Kedua minuman alkohol tersebut memiliki harga yang berbeda. Topi Roja memiliki harga yang lebih mahal daripada ballo sehingga IRW mengatakan bahwa mereka harus mengumpulkan uang bersama dengan teman yang lain untuk mengonsumsinya. Berikut kutipan wawancaranya :

“...Kalo lem sama Topi Roja itu dapat dari teman hasil kumpul uang, 26 ribu satu botol di Pasar Ciduk.”
(IRW, 15 tahun, 29 Maret 2014)

Informan juga melakukan kerjasama pada saat mengonsumsi zat adiktif. AZ mengungkapkan bahwa mengonsumsi zat adiktif jenis zat inhalan secara beramai-ramai dengan mengumpulkan uang masing-masing untuk membeli zat tersebut, kemudian dibagi rata dan dikonsumsi bersama. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kalo lem rame-rame. Contoh ada lima plastik, satu lem, dibagi-bagi. Kita bagi-bagi, sedikit-sedikit...”
(AZ, 15 tahun, 12 Maret 2014)

Cara penyesuaian diri informan untuk menghadapi masalah yang terjadi dalam interaksi sosial terhadap penggunaan zat adiktif berbeda-beda. Salah satunya diungkapkan oleh PLD bahwa ia memilih tidak peduli dan tidak terpengaruh saat teman lain menggunakan zat adiktif jenis alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis dan jumlah zat adiktif tidak selalu dihadapi informan dengan ikut menggunakan zat tersebut. Berikut kutipan wawancaranya :

“...Minum-minum kau saja toh, kita cerita-cerita. Yang lain minum, kita duduk saja toh, tapi tidak melakukan...”
(PLD, 12 tahun, 23 Maret 2014)

AZ sebagai pengguna rokok, alkohol, dan zat inhalan mengatakan bahwa ia justru akan mengajak teman untuk menggunakan zat adiktif jika merasa teman tersebut menghindarinya. Namun, dalam ajakan tersebut sama sekali tidak ada unsur paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial pekerja anak terdapat unsur saling menghargai dengan tidak memaksakan kehendak masing-masing. Berikut kutipan wawancaranya :

“Umpama juga kita liat dia, dia menghindar toh, jadi kita panggil dia. Biasa mau, biasa tidak mau. Biasa juga kita ajak dia, seperti Paldi itu, berapa kali ku ajak isap lem, dia nda mau. Tapi tetap juga akrab sama itu Paldi sampe sekarang...”
(AZ, 15 tahun, 12 Maret 2014)

Dalam penggunaan zat adiktif, informan juga melakukan usaha tertentu agar diakui oleh lingkungannya. Ada beragam usaha yang diungkapkan oleh informan untuk mendapatkan pengakuan tertentu. PLD mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk diakui dalam konsumsi alkohol, yaitu tidak mudah mabuk, meminum merk alkohol tertentu, dan minum segelas alkohol dalam satu kali teguk. Berikut kutipan wawancaranya :

“Tidak pernah, merokok, merokok biasa saja. Kalo minum itu kalo banyak kau minum baru tidak mabuk itu baru dibilang kassa (jago). Di anggotaku kalo dibilang kassa (jago) minum kalo ada minuman keras yang lainnya tidak bisa minum, dia minum, misalnya cetek (Cap Tikus; merk minuman beralkohol). Ada juga kalo minum dia cancang seperti dibilang minum air putih.”
(PLD, 12 tahun, 23 Maret 2014)

ISM sebagai pengguna zat inhalan mengungkapkan bahwa pengakuan akan diperoleh jika mengisap inhalan (lem Fox) dalam jumlah banyak melebihi orang di sekitarnya. Jumlah tersebut akan terus ditambah hingga tidak ada lagi yang bisa menyamainya. Jadi, bentuk persaingan ditunjukkan informan melalui usaha-usaha dalam memperoleh pengakuan terkait penggunaan zat adiktif. Berikut kutipan wawancaranya :

"Itu dibilang jago kalo dia isap lem sampai full (penuh) plastik esnya lem, tidak mau dituruti. Kalo ada lagi yang turuti, dia cari lagi plastik yang lebih besar..."

(ISM, 15 tahun, 23 Maret 2014)

Jenis dan jumlah zat adiktif yang digunakan informan berbeda-beda, sehingga kadang informan menerima respon negatif dari lingkungannya, berupa sindiran, paksaan, ancaman, atau pengucilan. PLD mengaku bahwa respon negatif ia dapatkan pada saat belum merokok. Teman-teman di sekitarnya memberikan respon negatif berupa ejekan yang menyebabkannya merokok. Berikut kutipan wawancaranya :

"...Waktu belum merokok toh saya dibilangi bencong sama teman-temanku, jadi saya merokok..."

(PLD, 12 tahun, 23 Maret 2014)

Respon negatif juga diterima oleh informan pengguna zat adiktif tertentu. SN sebagai pekerja dewasa yang dianggap sebagai ketua asongan oleh pekerja anak mengatakan bahwa ia tidak suka dengan anak-anak yang menggunakan zat adiktif jenis zat inhalan (lem Fox) dan Somadril. Ia mengatakan bahwa tidak suka dengan anak-anak yang menggunakan zat adiktif jenis zat inhalan (lem Fox) dan Somadril. Ia berharap anak-anak tersebut segera ditangkap oleh pihak berwenang dan tidak segan memukul anak-anak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa respon negatif terkait penggunaan zat adiktif tidak hanya berasal dari sesama pekerja anak, tetapi juga berasal dari pekerja dewasa. Berikut kutipan wawancaranya :

"Seandainya itu isap lem ada undang-undangnya, lebih baik ditangkap saja. Lebih ku suka itu ditangkap yang isap-isap lem, minum obat-obatan. Itu biasa saya pukul kalo tau karena penjual lain itu cuma tegur saja, cuek."

(SN, 41 tahun, 26 April 2014)

Konflik tidak jarang terjadi dalam proses interaksi sosial informan dengan pihak lain terkait penggunaan zat adiktif yang disertai kontak fisik. Penyebab konflik yang diungkapkan oleh informan dalam interaksi sosialnya cukup bera-

gam. OCH yang mengungkapkan bahwa konflik kadang terjadi karena pengaruh mabuk dari efek penggunaan zat adiktif jenis zat inhalan (lem Fox). Berikut kutipan wawancaranya :

"Biasa di sini orang berkelahi gara-gara mabuk. Kalo anak-anak berkelahi gara-gara mabuk karna isap lem, tapi kita di sini, kalo teman tidak pernah berkelahi."

(OCH, 12 tahun, 12 Maret 2014)

Penyebab lain dari konflik yang terjadi dalam interaksi sosial pekerja anak adalah adanya kecemburuan sosial terkait penggunaan zat adiktif. Hal ini diungkapkan oleh AZ bahwa konflik pernah ia alami karena kesal dengan teman yang tidak membagi rata zat inhalan yang dibeli. Berikut kutipan wawancaranya :

"Pernah, masa saya beli (lem Fox), dia dapat semua, saya tidak dapat. Pernah juga ada teman toh, dia sudah isap lem tiga kaleng, baru saya minta sedikit, tapi dia tidak mau."

(AZ, 15 tahun, 12 Maret 2014)

Konflik yang terjadi dalam penggunaan zat adiktif tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui sebuah proses. Hal inilah yang diungkapkan oleh PLD bahwa konflik biasanya berawal dari anggapan salah satu pihak yang merasa tidak nyaman dengan perilaku pihak lainnya dan mengundang terjadinya perkelahian fisik. Berikut kutipan wawancaranya :

"...Ada juga orang mabuk itu pasti ada yang rese (menyebalkan), banyak gayanya. Jadi, temannya ada yang bilang kalo mabuk jangan terlalu talekang (banyak gaya). Eh, mungkin yang dibilangi talekang (banyak gaya) ini tidak terima, akhirnya berkelahi..."

(PLD, 12 tahun, 23 Maret 2014)

Informan beranggapan bahwa konflik yang terjadi tidak berlangsung lama. Setiap konflik yang terjadi diselesaikan dengan melibatkan pihak ketiga. AMB mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi antara sesama pekerja di pelabuhan tentu akan segera diselesaikan. Namun, konflik yang terjadi melibatkan orang di luar kelompok mereka justru semakin parah sebab mereka ikut

melibatkan diri dalam konflik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik bergantung pada pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Berikut kutipan wawancaranya :

“Yah, kalo liat teman berkelahi ya pasti dipisahkan. Kecuali berkelahi sama orang luar itu pasti kita ikut juga, ikut bantu...”
(AMB, 15 tahun, 23 Maret 2014)

PEMBAHASAN

Menurut Kasim, penggunaan zat adiktif berisiko pada kerusakan sistem syaraf dan organ-organ penting lainnya seperti jantung, paru-paru, dan hati.¹⁰ Namun, hal tersebut tidak berpengaruh pada perilaku informan karena semua informan menggunakan zat adiktif dengan jenis dan jumlah yang berbeda-beda. Semua informan adalah perokok, namun tidak semua informan menggunakan alkohol dan zat inhalan. Ada informan yang mengaku bahwa sudah berhenti atau mengurangi frekuensi penggunaan zat adiktif tertentu, misalnya rokok, zat inhalan, atau alkohol. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dan observasi pada saat penelitian.

Keputusan untuk mengurangi penggunaan zat adiktif disebabkan oleh adanya ancaman yang dirasakan informan. Hal tersebut sesuai dengan teori *Health Belief Model* bahwa salah satu pendorong individu bertindak untuk melawan atau mengobati penyakitnya jika ia merasakan adanya kerentanan terhadap suatu penyakit.¹¹ Informan memang tidak mengetahui dengan pasti jenis penyakit yang mengancamnya, tetapi gejala sakit pada tubuh akibat penggunaan zat adiktif, dan ancaman dari pekerja dewasa menjadi pendorong terjadinya perubahan perilaku. Soekanto mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi antarindividu, individu dengan kelompok, atau antarkelompok.¹² Proses ini terjadi hampir pada setiap kelompok sosial. Informan tanpa sadar telah melakukan interaksi sosial, terutama dalam penggunaan zat adiktif. Adalima hal yang terjadi dalam proses interaksi sosial informan, yakni kerjasama, akomodasi, kontraversi, persaingan, dan konflik.

Hasil temuan di lokasi penelitian menun-

jukan bahwa proses yang menyebabkan informan menggunakan zat adiktif adalah adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kurt Lewin bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara *person* (orang) dengan *environment* (lingkungan).¹² Individu akan berusaha menyamakan perilakunya sesuai yang dianggap pantas oleh kelompoknya.

Kondisi lingkungan kerja yang dihadapi informan tersebut memaksa mereka untuk tetap menggunakan zat adiktif tertentu karena membantu mereka menghadapi masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tamrin yang menunjukkan bahwa anak sebenarnya mengetahui dampak negatif dari ngelem, namun mereka menyukai sensasi memabukkan yang dihasilkan oleh ngelem.⁹ Pekerja anak menggunakan zat adiktif karena menurut mereka ada efek positif yang dirasakan setelah mengonsumsi zat tersebut. Pekerjaan sebagai pedagang asongan di atas kapal dan masih di bawah umur membuat mereka dianggap ilegal oleh petugas pelabuhan, sehingga tidak diperbolehkan naik ke atas kapal. Oleh karena itu, mereka memilih untuk memanjat tali jangkar kapal agar dapat berjualan di atas kapal. Efek mabuk dari penggunaan zat tersebut membuat informan menjadi berani dan tidak sakit ketika memanjat tali jangkar kapal.

Unsur kerjasama terlihat jelas dalam proses memperoleh dan mengonsumsi zat adiktif. Penghasilan yang tidak tetap mendorong anak saling tolong-menolong dalam pemenuhan kebutuhan zat adiktif. Informan memperoleh zat adiktif dengan memanfaatkan relasi, yakni teman sebaya, pekerja dewasa, penumpang, bahkan petugas di pelabuhan. Informan biasanya mengonsumsi zat adiktif secara beramai-ramai dengan mengumpulkan uang masing-masing, kemudian dibagi rata dan dikonsumsi bersama. Menurut Soekanto, akomodasi adalah proses menuju pada keadaan seimbang untuk meredakan pertentangan yang terjadi antarindividu atau antarkelompok.¹² Jadi, akomodasi merupakan cara informan menyesuaikan diri untuk mencegah terjadinya konflik dalam kelompoknya terkait penggunaan zat adiktif. Temuan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memiliki cara tersendiri untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perbedaan terkait penggunaan zat adiktif.

Penelitian Kasim menunjukkan bahwa penyebab penggunaan zat adiktif pada anak jalanan adalah ikut-ikutan dan tidak mau terlihat lemah di mata teman-teman sesama anak jalanan.¹⁰ Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian diri tersebut tidak berlaku pada informan. Meskipun jenis dan jumlah zat adiktif yang digunakan berbeda, informan tidak serta-merta menggunakan zat tersebut. Penyesuaian dilakukan hanya sebatas bergabung saja dan tidak menganggap perbedaan tersebut sebagai suatu masalah.

Teori Maslow menyebutkan bahwa salah satu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan akan penghargaan.¹¹ Hasil penelitian pun menunjukkan bahwa informan berusaha melakukan hal-hal tertentu untuk memperoleh pengakuan terhadap penggunaan zat adiktif. Berbeda jenis zat adiktifnya, berbeda pula cara mendapatkan pengakuan berupa pujian dan anggapan hebat dalam penggunaan zat adiktif tertentu. Menurut Soekanto, persaingan adalah pertentangan pada tatanan konsep dan wacana, sedangkan pertentangan telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosial.¹² Pertentangan berupa respon negatif yang ditunjukkan oleh pekerja anak karena adanya perbedaan dalam penggunaan jenis zat adiktif tertentu. Bentuk respon negatif ditujukan oleh pengguna rokok, alkohol, dan zat inhalan terhadap teman yang hanya merokok. Respon negatif yang diterima informan ada yang berupa ejekan karena tidak menggunakan zat adiktif tertentu dan ada pula yang terancam dimusuhi. Selain itu, interaksi sosial yang melibatkan pekerja lain memicu adanya respon negatif terhadap pekerja anak pengguna zat adiktif tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pekerja anak memperoleh respon negatif beragam dari lingkungannya, baik sesama pekerja anak maupun pekerja dewasa.

Menurut Novelita, pertentangan antara dua pihak yang tidak setuju pada suatu keputusan dan telah menyentuh ranah fisik disebut konflik.¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada informan berkaitan dengan penggunaan zat adiktif sangat beragam. Menurut informan, konflik biasa terjadi karena pengaruh mabuk setelah menggunakan zat adiktif tertentu dan adanya kecemburuan sosial di antara mereka

dalam penggunaan zat tersebut.

Bentuk penyelesaian konflik menurut hasil penelitian adalah melibatkan pihak ketiga sebagai penengah. Informan mengatakan bahwa konflik yang terjadi tidak berlangsung dalam jangka lama. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sesama pekerja tidak merusak sistem interaksi yang telah ada di kelompoknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Semua informan menggunakan zat adiktif dengan jenis dan jumlah yang berbeda, yakni rokok, alkohol, lem Fox, dan Somadril. Adanya kepentingan yang sama, yakni penggunaan zat adiktif menyebabkan pekerja anak melakukan kerjasama, yakni saling mengajak dan mengajari. Namun, perbedaan jenis dan jumlah yang digunakan mengharuskan untuk menyesuaikan diri dengan cara menghindari teman. Selain itu, mereka juga melakukan usaha agar diakui dalam penggunaan zat adiktif yang kadang menimbulkan respon negatif dan konflik sesama pekerja anak. Peneliti menyarankan kepada pihak Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar untuk mempertegas kebijakan terkait penggunaan zat adiktif pada pekerja anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. International Labour Organization. Lembar Fakta tentang Penyandang Disabilitas dan Pekerja Anak. Jakarta: International Labour Organization; 2011; [diakses 3 Januari 2014]. Available at: <http://www.ilo.org>.
2. United Nations International Children's Emergency Fund. Ringkasan Kajian Perlindungan Anak. 2012; [diakses 3 Januari 2014]. Available at: <http://www.unicef.org>.
3. Daniel. 700 Pekerja Anak di Kota Makassar [Online Article]. 2010; [diakses 31 Desember 2013]. Available at: <http://www.antarasulawesiselatan.com/berita/17176/profil-antara>.
4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
5. Nandi. Pekerja Anak dan Permasalahannya. Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi.

2006. 6(2).
6. Triwardhani, I, Wulan, T. Pengelolaan Komunikasi Pekerja Anak di Industri Kecil Boneka Kain Kopo Bandung. *Mimbar*. 2012; 28(2): 211-218.
 7. Ajisuksmo, C. Gambaran Pendidikan Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus. *Makara, Sosial Humaniora [Online Journal]*. 2009; 13(2): 91-99 [diakses 3 Januari 2014]. Available at: <http://www.journal.ui.ac.id/humanities/article/view/237>.
 8. Muliarta. Perokok Anak di Bawah 10 tahun di Indonesia Capai 239.000 orang [OnlineArticle]. 2012 [diakses 13 Februari 2014]. Available at: <http://www.voaindonesia.com/content/perokok-anak-di-bawah-10-tahun-di-indonesia-capai-239000-orang/727311.html>.
 9. Tamrin, M, Sudirman, S, Riskiyani. Studi Perilaku “Ngelem” pada Remaja di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2013.
 10. Kasim, Muhammad Fauzan. Tinjauan Kriminologis terhadap Penyalahgunaan ‘Lem Aibon’ oleh Anak Jalanan [Skripsi]. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2013 [akses 26 April 2014]. Available at: <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/4966>.
 11. Notoatmodjo, S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007. pp. 133-149.
 12. Soekanto, S. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2010. pp. 53-97.
 13. Notoatmodjo, S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. pp.83-89.
 14. Novelita, Maria: Gambaran Konflik pada Individu yang Menikah Semarga Suku Batak Toba [Skripsi]. Sumatera: Universitas Sumatera Utara; 2012.